



Efektivitas Manajemen Kepemimpinan dalam Gereja

Johanes Augustinus¹, Beni Chandra Purba², Budi Kelana³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Alkitab Pelita Hidup

E-mail: johanesagustinus6@gmail.com¹; benichandrapurba@gmail.com²;

Budikelana231074@gmail.com³

Abstract

This research discusses the effectiveness of leadership management in the context of a church. The church, as a Christian community, possesses distinct characteristics, including the diverse backgrounds of its members in terms of age, occupation, education, and social status. Unlike other organizations with financial orientations, the church aims to fulfill the spiritual needs of its members, emphasizing a focus on conformity to Christ. Church leaders are expected not only to exercise authority for regulation but also to empower the congregation. Effective church leadership involves empowerment, exploration of potentials, and acceptance of differences. Church leaders play a crucial role in the effective growth of the church, and leadership management is key to achieving the church's vision and mission. The research methodology employed is a qualitative descriptive approach with literature review. In-depth analysis of the concept of leadership management in the church is conducted by connecting information from various sources, including books, journals, articles, and relevant websites. The findings indicate that the understanding of the church involves spiritual and organizational dimensions, necessitating effective leadership management. Leadership centered on biblical values, resource management, and the empowerment of congregation members becomes crucial in attaining church goals. The differences and uniqueness of the church demand leaders to implement suitable leadership styles, such as democracy, to support the potential of each member. From this research, it can be observed that effective leadership management in the church plays a crucial role in achieving spiritual and organizational objectives. Church leaders need to develop strategies in line with the church's characteristics and leverage the potential of congregation members for sustainable growth.

Keywords: Management; Leadership; Church.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang efektivitas manajemen kepemimpinan dalam konteks gereja. Gereja sebagai komunitas Kristen memiliki ciri khusus, termasuk perbedaan latar belakang anggotanya yang mencakup usia, pekerjaan, pendidikan, dan status sosial. Gereja bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani anggotanya dan berbeda dari organisasi lain dengan orientasi finansial, karena fokus pada keserupaan dengan Kristus. Pemimpin gereja diharapkan tidak hanya menggunakan otoritas untuk mengatur, tetapi juga untuk memberdayakan anggota jemaat. Kepemimpinan yang efektif dalam gereja melibatkan pemberdayaan, eksplorasi potensi, dan penerimaan perbedaan. Pemimpin gereja memiliki peran penting dalam pertumbuhan gereja secara efektif, dan manajemen kepemimpinan

menjadi kunci untuk mencapai visi dan misi gereja. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan kajian pustaka. Analisis mendalam tentang konsep manajemen kepemimpinan dalam gereja dilakukan dengan menghubungkan informasi dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, artikel, dan situs web yang terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengertian gereja memiliki dimensi spiritual dan organisasional, serta membutuhkan manajemen kepemimpinan yang efektif. Kepemimpinan yang berpusat pada nilai-nilai Alkitab, pengelolaan sumber daya, dan pemberdayaan anggota jemaat menjadi kunci untuk mencapai tujuan gereja. Perbedaan dan keunikan gereja menuntut pemimpin untuk menerapkan tipe kepemimpinan yang sesuai, seperti demokrasi, untuk mendukung potensi setiap anggota. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa manajemen kepemimpinan yang efektif di gereja memainkan peran krusial dalam mencapai tujuan rohani dan organisasional. Pemimpin gereja perlu mengembangkan strategi yang sesuai dengan karakteristik gereja dan memanfaatkan potensi anggota jemaat untuk pertumbuhan yang berkelanjutan.

Kata-kata kunci: Manajemen; Kepemimpinan; Gereja.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk sosial yang tak terpisahkan dari hubungan dengan sesama makhluk hidup. Kehidupan manusia tak dapat berjalan tanpa interaksi dan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Sifat kebersosialan yang melekat pada manusia membimbingnya untuk menjalani kehidupan dalam sebuah komunitas yang saling melengkapi. Gereja, dalam konteks ini, tidak hanya dianggap sebagai tempat ibadah bagi umat Kristen, melainkan juga sebagai tempat berkumpul dan komunitas bagi para penganut agama tersebut. Meskipun sebagian orang mungkin hanya melihat gereja sebagai sebuah bangunan ibadah, namun bagi mereka yang menjalankan ajaran Kristen, gereja adalah tempat di mana kebersamaan dan persekutuan mendalam terwujud. Sebagai komunitas, gereja memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan organisasi-organisasi lain pada umumnya.

Sebagai sebuah tempat ibadah yang menfokuskan perhatiannya pada dimensi spiritual, gereja selalu berupaya maksimal untuk memenuhi kebutuhan rohani setiap individu yang menjadi bagian dari komunitas tersebut. Anggota dalam lingkungan ini berasal dari berbagai latar belakang yang beragam, perbedaan usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, status sosial, dan faktor-faktor yang lainnya. Perlu diingat dengan jelas bahwa gereja memiliki tujuan yang sepenuhnya berbeda dengan banyak organisasi lainnya. Di saat banyak organisasi mengejar keuntungan finansial, gereja berkomitmen sepenuhnya pada misi untuk merefleksikan karakter Kristus. Gereja tidak hanya bersikap inklusif terhadap berbagai kelompok, tetapi juga menekankan sifat universal yang tidak pernah bersifat memaksa.

Keunikannya menciptakan perbedaan yang mencolok ketika dibandingkan dengan institusi sosial lainnya.

Dibalik perbedaan yang ada, terdapat juga persamaannya, yaitu gereja membutuhkan seorang pemimpin juga penerapan manajemen yang baik. Dengan kata lain, berkembang atau tidaknya sebuah gereja dipengaruhi oleh kepemimpinan dan manajemen yang ada di dalamnya. Seorang pemimpin perlu memiliki karakter yang mampu merangsang pertumbuhan dan perkembangan potensi anggota timnya.¹ Seorang pemimpin tidak hanya menggunakan kewenangannya untuk mengelola dan memengaruhi orang lain, tetapi juga menggunakan wewengannya untuk memberikan pemberdayaan. Kata “pemberdayaan” di sini merupakan padanan dari *empower*. Menurut kamus *Webster* dan *Oxford English Dictionary*, *empower* memiliki dua makna, yaitu “memberikan kekuasaan atau kewenangan kepada” yang dapat diartikan sebagai memberikan wewenang, mentransfer kekuatan, atau mendelegasikan kewenangan kepada pihak lain, untuk memberikan kemampuan atau ketrampilan.²

Kepemimpinan yang memberdayakan melibatkan kemampuan maksimal untuk menggali potensi individu sebagai seorang pemimpin yang berkomitmen. Pemimpin ini memberikan arahan dengan visi yang terang benderang dan memiliki keahlian untuk memahami kebutuhan mereka yang dipimpin. Kepemimpinan yang memberdayakan juga mencakup kesiapan untuk menerima perbedaan dan mengubahnya menjadi sumber daya yang berpotensi. Pemberdayaan adalah usaha untuk memberikan kekuatan kepada individu, memungkinkan mereka melakukan tindakan konkret, dan bahkan mengungkapkan berbagai potensi yang ada dalam diri mereka. Peran kepemimpinan yang memberdayakan memiliki pengaruh yang signifikan pada pertumbuhan gereja.³

Untuk mencapai pertumbuhan yang efektif, gereja memerlukan kolaborasi yang solid dari sejumlah pemimpin yang berkualitas, bekerja bersama-sama untuk mengarahkan gereja ke tingkat pertumbuhan yang signifikan.⁴ Agar mencapai tujuan visi dan misi gereja memerlukan kepemimpinan yang efektif dan pemahaman yang mendalam tentang manajemen kepemimpinan. Dalam tulisan ini, penulis akan mengulas urgensi manajemen kepemimpinan yang efektif dan implementasinya di lingkungan gereja. Mengingat bahwa

¹ John C. Maxwell and Jim Dornan, *Becoming a Person of Influence* (Jakarta: Harvest Publication House, 2007), 4–5.

² Agus Sachari, *Budaya Visual Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2007), 36–37.

³ Gidion, “Efektifitas Kepemimpinan Yang Memberdayakan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Maranatha Ungaran,” *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (2018): 16–33, <https://jurnal.stkao.ac.id/index.php/shiftkey/article/view/14>.

⁴ *Ibid.*

kepemimpinan dan manajemen gereja memiliki dampak besar terhadap evolusi dan perkembangan gereja itu sendiri, fokus utama artikel ini adalah menganalisis sejauh mana suksesnya manajemen kepemimpinan dapat diukur dalam realitas gereja. Dengan fondasi informasi yang telah diberikan, pertanyaan sentral yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah sejauh mana manajemen kepemimpinan dapat dianggap berhasil dalam konteks gereja.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu pendekatan penelitian yang merinci rumusan masalah untuk menyelidiki atau menggambarkan secara menyeluruh, luas, dan mendalam situasi sosial yang menjadi fokus penelitian. Pendekatan kualitatif melibatkan langkah-langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, mencerminkan pandangan dan perilaku individu serta hasil observasi yang dilakukan.⁵ Metode penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena sosial dengan memberikan ruang bagi ekspresi perasaan dan persepsi partisipan yang menjadi fokus studi. Referensi yang diambil sebagai acuan dalam penulisan ini berasal dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, artikel, dan situs web yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas.

Pendekatan kajian pustaka dalam metode penelitian ini memungkinkan analisis mendalam mengenai konsep manajemen kepemimpinan dalam gereja. Dengan menghubungkan informasi dari berbagai sumber dengan kepemimpinan di gereja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang kaya tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diterapkan dalam praktik kepemimpinan untuk meningkatkan ketekunan rohani.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Gereja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat dua definisi untuk istilah “gereja.” Yang pertama, gereja diartikan sebagai bangunan atau tempat di mana umat Kristen berkumpul untuk beribadah dan melaksanakan ritual keagamaan. Yang kedua, gereja juga dapat merujuk pada badan atau organisasi umat Kristen yang memiliki keyakinan, ajaran,

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitiann Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 11.

⁶ Gerbin Tamba et al., “Keteladanan Spiritual Dalam Kepemimpinan Yosua: Pengaruhnya Dalam Meningkatkan Ketekunan Rohani Dalam Konteks Kepemimpinan,” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 96–109, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/75>.

dan tata cara ibadah yang serupa.⁷ Pemahaman ini telah tersebar di tengah masyarakat. Walaupun tidak salah, namun memang benar bahwa individu yang beragama Kristen berkumpul di suatu tempat yang disebut sebagai gereja. Bagi mereka yang memeluk agama Kristen, gereja bukanlah semata-mata sebuah struktur fisik, melainkan memiliki makna yang lebih mendalam. Istilah “gereja” berasal dari bahasa Portugis, *Igreja*, yang diambil dari kata Latin *Ecclesia* dengan makna kumpulan, pertemuan, atau rapat dalam bahasa Yunani. Namun, pengertian ini tidak hanya merujuk pada kumpulan umat biasa, melainkan pada kelompok yang memiliki keistimewaan. Pada akhirnya, istilah *Ecclesia*, *Igreja*, Gereja ini diartikan sebagai kumpulan umat yang mendapat panggilan khusus dari Allah.

Dalam bukunya yang berjudul “Gereja Impian: Menjadi Gereja Yang Berpengaruh”, Jimmi Oentoro menyajikan pandangan bahwa gereja adalah kelompok orang percaya yang bersatu dalam jangka waktu yang tidak terbatas di dunia ini. Menurutnya, gereja adalah alat yang dipersiapkan oleh Tuhan untuk menyebarkan kasih-Nya dan memberikan dampak positif pada dunia sebagai bagian dari rencana-Nya yang kekal. Jimmi Oentoro juga menggambarkan tiga konsep gereja: Gereja Perjanjian Lama yang merujuk pada bangsa Israel yang dipilih oleh Allah, Gereja Perjanjian Baru yang didirikan oleh murid-murid setelah Yesus kembali ke surga, dan Gereja Akhir Zaman yang meliputi gereja saat ini dan masa depan, yang sedang dibangun untuk memberikan pengaruh yang positif.⁸

Dalam analisis yang lebih mendalam yang disajikan oleh J. L. Ch. Abineno dalam bukunya “Garis-Garis Besar Hukum Gereja,” dijelaskan bahwa gereja adalah suatu kelompok manusia biasa yang memiliki kemiripan dengan lembaga kemasyarakatan di dunia seperti negara, partai politik, perkumpulan sosial, dan sebagainya. Namun, apabila dipandang dari hakikatnya, gereja pada sisi lain adalah suatu persekutuan rohani yang memiliki Yesus Kristus sebagai Kepala. Sebagai persekutuan rohani, gereja menjadi fokus dari keyakinan atau iman Kristen.⁹ Menariknya, gagasan ini memberikan gambaran persamaan antara gereja dan lembaga-lembaga lainnya.

Tidak ada yang keliru dalam hal ini, karena esensinya gereja adalah sebagai suatu lembaga atau organisasi, khususnya dalam ranah keagamaan. Sebagai sebuah organisasi, gereja memiliki aturan yang mengikat, tujuan, struktur pengurus, kegiatan, serta tata kelola

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Ketiga. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

⁸ Jimmi Oentoro, *Gereja Impian: Menjadi Gereja Yang Berpengaruh* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010).

⁹ J.L.Ch. Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 2–3, <https://books.google.co.id/books?id=G30ntQ4N9pkC&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

administratif dan keuangan. Semua ini menunjukkan adanya kemiripan antara gereja dengan lembaga-lembaga lainnya. Namun, penting untuk dicatat bahwa gereja bukan sekadar perkumpulan biasa, melainkan memiliki visi yang unik yang tidak hanya terkait dengan kehidupan di dunia ini, tetapi juga memiliki dimensi kehidupan di masa depan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa menciptakan definisi yang seragam tentang gereja merupakan tugas yang kompleks. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa setiap individu membentuk pemahaman tentang gereja berdasarkan refleksi dan pengertian pribadi mereka. Meskipun bagi masyarakat umum yang bukan penganut agama Kristen, gereja mungkin hanya dianggap sebagai suatu struktur fisik, namun pandangan tersebut tidak sejalan dengan pemahaman Kristen yang lebih mendalam. Bagi orang Kristen, gereja tidak hanya diartikan sebagai bangunan fisik, melainkan juga sebagai komunitas orang yang memiliki ciri khusus karena telah dipanggil dan diselamatkan oleh Kristus Yesus.

Pengertian dan Tipe Kepemimpinan

Pemahaman mengenai pemimpin tidak dapat dipisahkan dari konsep kepemimpinan. Namun, seringkali terjadi kesalahpahaman ketika pemahaman tentang pemimpin dianggap sama dengan pemahaman tentang kepemimpinan, padahal keduanya memiliki makna yang berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepemimpinan diartikan sebagai segala hal yang terkait dengan memimpin atau cara memimpin, sedangkan pemimpin adalah seseorang yang menjabat sebagai pemimpin.¹⁰ Sesuai dengan pandangan yang disampaikan oleh Hemhiel dan Coons sebagaimana dikutip dalam bukunya, kepemimpinan didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu untuk memandu kegiatan kelompok menuju pencapaian tujuan bersama (*shared goal*).¹¹ Selanjutnya, H. Siagian, sebagaimana dikutip oleh Sugiyanto Wiryoputro dalam bukunya, mengungkapkan bahwa kepemimpinan merujuk pada metode atau teknik yang digunakan oleh pemimpin atau manajer untuk mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada orang lain agar melaksanakan tugas yang telah diberikan.¹²

Kepemimpinan berkaitan erat dengan pengaruh, seperti yang diutarakan oleh Stogdill sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya. Dikemukakannya bahwa kepemimpinan adalah suatu proses memengaruhi aktivitas kelompok orang yang

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

¹¹ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FKIP UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, Pertama. (Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2007), 237.

¹² Sugiyanto Wiryoputro, *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 4, https://books.google.co.id/books?id=4VWyqzMVdK0C&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summ ary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.

terorganisasi dalam upaya menetapkan dan mencapai tujuan.¹³ Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan melibatkan aspek kemampuan memengaruhi orang lain, termasuk bawahan atau pengikut. Ini mencakup penggunaan cara atau teknik oleh seorang pemimpin untuk memotivasi orang lain agar mau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap pemimpin memiliki gaya atau pola kepemimpinan yang bersifat khas. Paling tidak, ada lima tipe kepemimpinan yang diakui dan dikenali hingga saat ini. Tipe-tipe tersebut antara lain:¹⁴

1. Tipe Otoriter

Pemimpin yang bersifat otoriter menempatkan dirinya sebagai individu yang memiliki kontrol penuh terhadap segala situasi. Mereka cenderung menggabungkan kepentingan pribadi dan organisasi, serta menggunakan berbagai metode untuk mencapai target mereka.

2. Tipe Paternalistik

Seorang pemimpin yang menganut pendekatan paternalistik menunjukkan dominasi dalam kepemimpinan, memberikan perlindungan, dan pada saat yang sama menunjukkan sifat mengajar dan bijaksana.

3. Tipe Karismatik

Seorang pemimpin karismatik adalah figur yang dihormati oleh banyak pengikut, meskipun seringkali sulit bagi mereka untuk menjelaskan secara konkret mengapa mereka begitu terkesan.

4. Tipe *Laissez Faire*

Pemimpin yang mengadopsi pendekatan ini meyakini bahwa organisasi dapat berfungsi secara efektif karena anggotanya adalah individu dewasa yang memiliki pemahaman yang baik terhadap tujuan, sasaran, dan tugas organisasi. Oleh karena itu, pemimpin dianggap tidak perlu terlalu sering campur tangan dalam pengelolaan organisasi yang dipimpinya.

5. Tipe Demokrasi

Pemimpin dengan ciri ini menganggap tugas dan perannya sebagai koordinator dan integrator, yang memiliki tanggung jawab mengoordinasikan semua anggota

¹³ H. Syaiful Sagala, *Pendekatan Dan Model Kepemimpinan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 54.

¹⁴ F. Rudy Dwiwibawa and Theo Wiyanto, *Siapa Jadi Pemimpin? Latihan Dasar Kepemimpinan* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 14–17.

organisasi dan menggabungkan seluruh elemen organisasi. Pemimpin demokratis bersikap manusiawi dalam memperlakukan individu.

Pengertian dan Fungsi Manajemen

Manajemen memiliki akar kata dari bahasa Perancis, *menegement*, yang artinya seni mengatur atau mengelola suatu hal. Dalam bahasa Inggris, kata *manage* merujuk pada tindakan mengendalikan atau mengelola. Secara keseluruhan, manajemen dapat dijelaskan sebagai suatu proses yang mengatur kegiatan atau perilaku dengan tujuan mencapai dampak yang positif. Dari segi etimologi, manajemen dapat didefinisikan sebagai seni membimbing orang lain untuk mencapai tujuan utama organisasi atau bisnis melalui langkah-langkah seperti perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, dan pengawasan sumber daya dengan cara yang efektif dan efisien.¹⁵

Para ahli telah mengemukakan definisi manajemen yang lebih komprehensif dalam tulisan-tulisan mereka. Dalam bukunya “Manajemen Gereja,” Suharto Prodjowijono merumuskan manajemen sebagai serangkaian langkah-langkah yang diambil secara terpadu oleh sejumlah individu. Proses tersebut melibatkan pemanfaatan beragam sarana dan sumber daya yang relevan untuk mencapai maksud dan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶ Lebih lanjut, George R. Terry, sebagaimana yang dikutip oleh Yayat M. Herujito dalam bukunya “Dasar-Dasar Manajemen,” menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu rangkaian proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Proses ini dilakukan dengan tujuan mencapai sasaran yang telah ditetapkan, melibatkan keterlibatan manusia dan optimalisasi sumber daya lainnya.¹⁷

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen membicarakan rangkaian proses (termasuk pengorganisasian, pengaturan, manajemen sumber daya manusia, hingga pengendalian) atau pendekatan yang digunakan dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan spesifik. Suharto Prodjowijono mengartikan manajemen sebagai langkah-langkah yang diambil. Serangkaian proses atau langkah-langkah tersebut melibatkan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya lainnya. Oleh karena itu, dapat disampaikan bahwa kemajuan suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat bergantung pada praktik manajemen yang diterapkan. Beberapa ahli juga menyampaikan bahwa manajemen adalah seni dalam mengatur atau mengelola.

¹⁵ Edward Mesak, “Pengertian Manajemen, Fungsi Dan Unsur-Unsurnya,” *Mekari*, last modified 2023, <https://mekari.com/blog/pengertian-manajemen/>.

¹⁶ Suharto Prodjowijono, *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 6.

¹⁷ Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: PT Grasindo, 2001), 3.

Secara prinsip, setiap elemen pasti memiliki peran dan tugasnya, termasuk dalam domain manajemen. Dari berbagai definisi manajemen yang ada, kita dapat memahami fungsi-fungsi manajemen yang beragam. Beberapa model umum memecah fungsi manajemen menjadi empat atau lima bagian. Sugiyanto Wiryoputro, dalam karyanya berjudul “Dasar-Dasar Manajemen Kristiani,” menjelaskan tentang lima fungsi manajemen.¹⁸ yaitu:

1. Perencanaan, atau yang disebut juga *planning*, mencakup proses menetapkan dan memilih tujuan terlebih dahulu, serta merinci tindakan atau tugas yang dianggap penting untuk mencapainya.¹⁹
2. Pengorganisasian, atau *organizing*, adalah proses pembentukan hubungan antara fungsi-fungsi, personel, dan faktor fisik dengan tujuan menggabungkan serta mengarahkan kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan menuju pencapaian tujuan bersama.²⁰
3. Pengarahan, atau *directing*, adalah usaha menggerakkan sumber daya manusia yang terlibat dalam manajemen untuk melaksanakan rencana yang telah direncanakan sebelumnya.
4. Pengkoordinasian, atau *coordinating*, melibatkan tindakan untuk mengaitkan, menyatukan, dan menyelaraskan segala kegiatan dan usaha.²¹
5. Pengendalian, atau *controlling*, melibatkan suatu proses di mana pekerjaan yang telah dijalankan ditetapkan, dinilai, dan dikoreksi jika diperlukan, dengan tujuan memastikan bahwa pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.²²

Secara umum, fungsi-fungsi manajemen, apakah dalam format empat atau lima bagian, tidak menunjukkan perbedaan yang besar. Baik empat maupun lima fungsi tersebut memiliki fokus yang serupa, yaitu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan, sebagai langkah awal, memiliki peran kunci; tanpa perencanaan yang matang, organisasi akan mengalami kesulitan mencapai sasaran, dan perencanaan yang kurang matang dapat menyebabkan perubahan arah atau tujuan di tengah perjalanan. Pengorganisasian atau pembagian tugas memerlukan perhatian khusus, termasuk penempatan individu pada posisi

¹⁸ Wiryoputro, *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani*, 8–9.

¹⁹ H. Siagian, *Management* (Bandung: Alumni, 1977), 79.

²⁰ Sukanto Reksodiprodjo, *Dasar-Dasar Management* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1986), 33.

²¹ P.I. Oey Liang Lee, *Beberapa Aspek Dari Persoalan Manajemen* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1972), 16.

²² M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bogor: Ghalia Indonesia, 1983), 173.

yang sesuai. Setelah pengorganisasian, langkah berikutnya adalah pengarahan, di mana atasan memberikan instruksi kepada bawahannya untuk bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi pengawasan atau pengendalian juga memiliki peran penting dalam menilai kinerja setiap individu.

Kepemimpinan dan Manajemen

Walaupun banyak yang menganggap bahwa kepemimpinan dan manajemen memiliki pengertian yang serupa, perbedaan diungkapkan oleh beberapa individu. John Kotter, sebagai contoh, menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara kedua konsep tersebut. Manajemen memusatkan perhatian pada penanganan kompleksitas, di mana manajemen yang efektif mampu menciptakan tata tertib dan konsistensi melalui penyusunan rencana formal, desain struktur organisasi yang terstruktur, dan pemantauan hasil dengan membandingkannya dengan rencana sebelumnya. Sementara itu, kepemimpinan berfokus pada penanganan perubahan. Pemimpin menetapkan arah dengan mengembangkan visi masa depan, mengkomunikasikannya kepada seluruh orang, dan memberikan inspirasi untuk mengatasi tantangan. Keduanya, baik kepemimpinan yang kuat maupun manajemen yang efektif, dianggap sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kinerja organisasi.²³

Dalam karya “Pengantar Manajemen” oleh Sarina dan Mardalena, dijelaskan bahwa kepemimpinan memiliki peran sebagai penentu arah, sedangkan manajemen berusaha untuk mencapai arah yang telah ditetapkan.²⁴ Definisi tersebut menunjukkan hubungan erat antara kepemimpinan dan manajemen, di mana keduanya bersifat saling mendukung. Selanjutnya, menurut Yakob Tomatala sebagaimana dikutip oleh Tjong Heryanto dalam artikel “Manajemen Kepemimpinan Gereja Menjawab Tantangan Perubahan Zaman,” dijelaskan bahwa manajemen berfungsi secara umum dalam kepemimpinan.²⁵ Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kepemimpinan dan manajemen saling berkaitan. Seorang pemimpin juga berfungsi sebagai seorang manajer, dan kemampuan manajemen akan mempengaruhi keberhasilan mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Manajemen Kepemimpinan dalam Gereja

Gereja pada dasarnya adalah lembaga atau organisasi yang sangat unik, dengan keanggotaannya berasal dari berbagai latar belakang yang beragam, termasuk perbedaan

²³ S. Robbins, *Perilaku Organisasi, Konsep Kontroversi Dan Aplikasi. Jilid 1*, Bahasa Ind. (Jakarta: PT. Prenhallindo, 1996).

²⁴ Sarinah and Mardalena, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Deepublish, 1978), 61.

²⁵ Tjong Heryanto, “Manajemen Kepemimpinan Gereja Menjawab Tantangan Perubahan Zaman,” *Academia*, last modified 2013, https://www.academia.edu/12270944/MANAJEMEN_KEPEMIMPINAN_GEREJA_MENJAWAB_TANTANGAN_PERUBAHAN_ZAMAN.

suku, ras, status sosial budaya, tingkat pendidikan, usia, dan pekerjaan. Di dalam komunitas gereja, terdapat individu yang memerlukan pelayanan secara personal. Kendati demikian, gereja juga mencerminkan keberagaman dengan adanya kebiasaan-kebiasaan tertentu, seperti penggunaan bahasa kasar, adanya perasaan cemburu, mudah tersinggung, menyimpan kesalahan orang lain, sikap sombong, keinginan untuk dihargai, sifat pemaarah, perilaku serakah, kebiasaan menghina, dan sebagainya.²⁶ Mencapai tujuan dengan menyatukan perbedaan-perbedaan merupakan tugas yang kompleks. Selain itu, perlu dipahami bahwa gereja beroperasi secara dinamis sebagai suatu komunitas yang terlibat dalam interaksi saling mempengaruhi di tengah-tengah masyarakat. Gereja memiliki dampak pada masyarakat, dan sebaliknya, masyarakat juga memberikan pengaruh kepada gereja. Yang membedakan gereja dari organisasi lain adalah fakta bahwa gereja tidak mengedepankan pencarian keuntungan finansial (*non-profit*).

Walaupun gereja memerlukan dukungan finansial untuk melaksanakan pelayanannya, tujuan utamanya bukanlah terkait dengan aspek keuangan. Gereja bertujuan agar setiap anggota jemaat dapat mencerminkan karakter Kristus. Untuk mencapai tujuan tersebut, gereja perlu memiliki sistem administrasi manajerial yang kokoh dan terstruktur agar dapat menjalankan peran sebagai Tubuh Kristus dengan efisien. Dalam konteks manajemen gereja, peran seorang pemimpin sejalan dengan peran manajer. Seorang pemimpin gereja, khususnya, harus memiliki keterampilan sosial yang kuat. Oleh karena itu, gereja membutuhkan pemimpin yang memiliki visi yang jelas dan mampu bekerja dengan efektif untuk membimbing anggota jemaat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan kepemimpinan dalam gereja harus sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab, dengan berfokus pada teladan yang diberikan oleh tokoh-tokoh pemimpin dalam Alkitab.

Contoh pemimpin bermacam-macam, dan salah satu yang dianggap sebagai contoh utama bagi semua pemimpin gereja adalah Yesus Kristus. Kristus diakui sebagai Kepala gereja, dan setiap individu yang menjadi bagian dari gereja dianggap sebagai anggota tubuh Kristus. Walaupun terdapat perbedaan di antara mereka, setiap orang memiliki peran unik yang bisa diemban. Setiap individu juga memiliki potensi terbaik yang dapat digunakan untuk melayani dalam lingkup gereja. Karena gereja tidak bersifat mengedepankan keuntungan finansial seperti organisasi lain, pemimpin diharapkan menerapkan jenis kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan gereja. Gaya kepemimpinan demokratis

²⁶ Beni Chandra Purba, "Peranan Pendeta Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Dan Kuantitas," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 57–24, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/42/41>.

dianggap sebagai pilihan efektif untuk diterapkan dalam konteks gereja, dengan mempertimbangkan adanya potensi, bakat, dan karunia yang beragam di antara anggota jemaat, yang dapat saling melengkapi untuk membangun tubuh Kristus.

KESIMPULAN

Gereja, sebagai komunitas atau persekutuan hidup bersama, memerlukan manajemen kepemimpinan yang efektif. Hal ini diperlukan karena gereja merupakan realitas duniawi yang berupaya membangun kehidupan menuju keserupaan dengan Kristus. Manajemen kepemimpinan menjadi unsur kunci dalam merealisasikan aspirasi organisasi, termasuk gereja. Proses mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah tanpa kepemimpinan dan manajemen yang baik. Pemimpin dalam gereja juga memiliki peran sebagai manajer. Kepemimpinan menetapkan tujuan yang ingin dicapai, sementara manajemen berusaha mewujudkan tujuan tersebut. Dalam konteks gereja, seorang pemimpin harus memilih gaya kepemimpinan yang sesuai dan tepat, yang mampu memberdayakan semua anggota jemaat dengan keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi terbaiknya untuk membangun tubuh Kristus.

Manajemen kepemimpinan dalam konteks gereja menunjukkan bahwa peran seorang pemimpin melampaui fungsi sebagai pengkhotbah atau penasihat. Fungsi manajemen telah diaplikasikan dalam aktivitas gereja, terutama dalam perencanaan program kerja. Namun, perlu diingat agar perencanaan tersebut tidak sekadar menjadi rutinitas dan agar isi program mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Gereja juga diharapkan memberdayakan semua anggotanya, mengakui potensi terbaik setiap individu dalam kontribusinya untuk membangun tubuh Kristus. Pentingnya kolaborasi ditekankan untuk menghindari ketergantungan pada satu atau dua individu saja. Pengawasan menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan program kerja tidak berjalan secara mekanis dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

REFERENSI

- Abineno, J.L.Ch. *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
<https://books.google.co.id/books?id=G30ntQ4N9pkC&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>.
- Dwiwibawa, F. Rudy, and Theo Wiyanto. *Siap Jadi Pemimpin? Latihan Dasar Kepemimpinan*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Gidion. "Efektivitas Kepemimpinan Yang Memberdayakan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Maranatha Ungaran." *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (2018): 16–33.
<https://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey/article/view/14>.

- Herujito, Yayat M. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT Grasindo, 2001.
- Heryanto, Tjong. “Manajemen Kepemimpinan Gereja Menjawab Tantangan Perubahan Zaman.” *Academia*. Last modified 2013. https://www.academia.edu/12270944/MANAJEMEN_KEPEMIMPINAN_GEREJA_MENJAWAB_TANTANGAN_PERUBAHAN_ZAMAN.
- Lee, P.I. Oey Liang. *Beberapa Aspek Dari Persoalan Manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1972.
- Manullang, M. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bogor: Ghalia Indonesia, 1983.
- Maxwell, John C., and Jim Dornan. *Becoming a Person of Influence*. Jakarta: Harvest Publication House, 2007.
- Mesak, Edward. “Pengertian Manajemen, Fungsi Dan Unsur-Unsurnya.” *Mekari*. Last modified 2023. <https://mekari.com/blog/pengertian-manajemen/>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitiann Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Oentoro, Jimmy. *Gereja Impian: Menjadi Gereja Yang Berpengaruh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Prodjowijono, Suharto. *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Purba, Beni Chandra. “Peranan Pendeta Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Dan Kuantitas.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 57–24. <https://jurnal.tigamutiara.com/index.php/juitak/article/view/42/41>.
- Reksohadiprodjo, Sukanto. *Dasar-Dasar Management*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1986.
- Robbins, S. *Perilaku Organisasi, Konsep Kontroversi Dan Aplikasi. Jilid 1*. Bahasa Ind. Jakarta: PT. Prenhallindo, 1996.
- Sachari, Agus. *Buday Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sagala, H. Syaiful. *Pendekatan Dan Model Kepemimpinan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Sarinah, and Mardalena. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish, 1978.
- Siagian, H. *Management*. Bandung: Alumni, 1977.
- Tamba, Gerbin, Sarwedy Nainggolan, Janes Sinaga, and Juita Lusiana Sinambela. “Keteladanan Spiritual Dalam Kepemimpinan Yosua: Pengaruhnya Dalam Meningkatkan Ketekunan Rohani Dalam Konteks Kepemimpinan.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 96–109. <https://jurnal.tigamutiara.com/index.php/juitak/article/view/75>.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- UPI, Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FKIP. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Pertama. Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Wiryoputro, Sugiyanto. *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani*. Jakarta: Gunung Mulia, 2001. https://books.google.co.id/books?id=4VWyyqzMVdK0C&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.